



KONFLIK BATIN DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL UMMI UNTUK GAMAL KARYA AQILA NILA

Muhammad Anas¹, Ali Nuke Affandy², Panji Hermoyo³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Surabaya; Indonesia

¹muh.anas13@gmail.com; ²alinukeaffandy@yahoo.com; ³panji.cc@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:
07-04-2026
Revised:
19-04-2026
Accepted:
03-05-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh utama, Insyira (Sisi), dalam novel Ummi untuk Gamal karya Aqila Nila serta keterkaitannya dengan nilai pendidikan karakter. Menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori Kurt Lewin, penelitian deskriptif kualitatif ini menerapkan teknik baca dan catat untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk konflik batin, yaitu konflik pilihan positif-positif (dominan), negatif-negatif, dan positif-negatif. Konflik-konflik tersebut mencerminkan pergulatan antara keinginan pribadi, kewajiban moral, dan ambivalensi pilihan hidup. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa dinamika batin tokoh utama berkaitan erat dengan nilai pendidikan karakter seperti religius, tanggung jawab, peduli, kerja keras, dan mandiri. Dapat disimpulkan bahwa konflik batin dalam novel ini tidak hanya berfungsi menggerakkan alur cerita, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter. Karya ini dinilai relevan sebagai media reflektif dan edukatif bagi generasi muda dalam pembelajaran sastra.

Kata Kunci: konflik batin, psikologi sastra, nilai karakter, Kurt Lewin, Ummi untuk Gamal.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of internal conflict experienced by the main character, Insyira (Sisi), in Aqila Nila's novel Ummi untuk Gamal and their relevance to character education values. Employing a literary psychology approach based on Kurt Lewin's conflict theory, this descriptive qualitative research utilizes reading and note-taking techniques for data collection. The findings reveal three types of internal conflict: approach-approach (positive-positive), which is the most dominant; avoidance-avoidance (negative-negative); and approach-avoidance (positive-negative). These conflicts reflect the protagonist's struggle between personal desires, moral obligations, and decision-making ambivalence. Furthermore, the results indicate that these internal dynamics are closely linked to character education values, including religiosity, responsibility, caring, hard work, and independence. It is concluded that internal conflict not only drives the plot but also serves as a vehicle for character building. This novel is highly relevant as a reflective and educative medium in literary learning, particularly for the younger generation.

Keywords: internal conflict, literary psychology, character values, Kurt Lewin, Ummi untuk Gamal.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Dalam realitas sosial Indonesia kontemporer, perempuan muda dihadapkan pada dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Arus modernisasi, globalisasi, serta perkembangan media digital membentuk orientasi baru yang menekankan kebebasan individu, kemandirian, dan aktualisasi diri. Namun, perempuan—terutama yang tumbuh dalam lingkungan religius—tetap berada dalam bingkai nilai spiritual, norma keluarga, dan tuntutan sosial. Pertemuan dua sistem nilai tersebut kerap memunculkan konflik batin, khususnya dalam pengambilan keputusan terkait relasi cinta, pernikahan, dan ketaatan terhadap ajaran agama (Sari, 2020; Hidayati, 2022). Kondisi ini semakin kompleks pada generasi milenial dan generasi Z yang berada dalam fase pencarian identitas (Putri & Lestari, 2021).

Perbedaan nilai modern dan religius sering melahirkan dilema psikologis. Di satu sisi, perspektif modern menempatkan cinta sebagai ruang kebebasan personal, sementara di sisi lain, ajaran religius menekankan norma dan batasan moral. Ketegangan ini berpotensi menimbulkan konflik internal berupa ambivalensi, kecemasan, hingga tekanan psikologis dalam proses pengambilan keputusan (Fitriyani, 2021; Rahmawati, 2020). Fenomena tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan dalam karya sastra, salah satunya dalam novel *Ummi untuk Gamal* karya Aqila Nila.

Novel tersebut menggambarkan konflik batin tokoh utama, Insyira (Sisi), yang dihadapkan pada pilihan antara cinta personal dan tuntutan religius. Pergulatan tokoh Sisi merepresentasikan realitas perempuan Muslim modern yang berada dalam tarik-menarik antara modernitas dan spiritualitas. Konflik ini menjadi menarik untuk dikaji karena tidak hanya memperlihatkan dinamika psikologis individu, tetapi juga memuat nilai-nilai edukatif yang relevan dengan pembentukan karakter.

Penelitian terdahulu yang mengkaji konflik batin tokoh perempuan dalam novel Indonesia dengan berbagai pendekatan psikologi sastra, seperti psikoanalisis Freud, psikologi humanistik, maupun pendekatan struktural-psikologis (Wulandari, 2019; Prasetyo, 2020). Namun demikian, terdapat perbedaan penelitian yang cukup jelas. Pertama, penggunaan teori konflik Kurt Lewin sebagai landasan klasifikasi konflik batin (*approach-approach, avoidance-avoidance, dan approach-avoidance*) masih relatif terbatas dalam kajian sastra Indonesia. Kedua, penelitian yang mengintegrasikan analisis konflik batin dengan nilai pendidikan karakter dalam satu kerangka analisis yang sistematis masih belum banyak dilakukan. Ketiga, kajian terhadap novel *Ummi untuk Gamal* sebagai objek penelitian juga masih minim, sehingga membuka ruang untuk eksplorasi akademik yang lebih mendalam.

Bertolak dari celah penelitian tersebut, kajian ini menawarkan unsur kebaruan dengan mengombinasikan pendekatan psikologi sastra Kurt Lewin dan analisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Ummi untuk Gamal*. Kebaruan penelitian terletak pada usaha mengkaji konflik batin tokoh utama secara sistematis berdasarkan klasifikasi konflik Lewin, sekaligus menelusuri keterkaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, kepedulian, kerja keras, dan kemandirian. Dengan demikian, konflik batin tidak hanya dipahami sebagai fenomena psikologis semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan proses pendewasaan moral tokoh.

Selain itu, penelitian ini menempatkan karya sastra sebagai media reflektif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter remaja masa kini. Sebagaimana dinyatakan oleh Semi (2013:8), karya sastra merupakan perwujudan pengalaman manusia yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Novel sebagai genre sastra naratif yang kompleks mampu menampilkan proses psikologis tokoh secara mendalam dan kontekstual (Nurgiyantoro, 2015:57). Oleh karena itu, *Ummi untuk Gamal* layak dikaji tidak hanya sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran karakter yang kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama berdasarkan teori Kurt Lewin, dan menganalisis keterkaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi

sastra, khususnya terkait konflik batin tokoh perempuan, serta kontribusi praktis bagi dunia pendidikan dalam memanfaatkan karya sastra sebagai media penanaman nilai karakter.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendalami konflik batin tokoh utama dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Ummi untuk Gamal* karya Aqila Nila. Data berupa kata, frasa, dan kalimat dikumpulkan melalui teknik baca intensif dan catat, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan secara interaktif melalui empat tahap: pengumpulan data melalui analisis isi, reduksi data untuk menyeleksi informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi sistematis, serta penarikan kesimpulan yang kredibel. Secara operasional, peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan konflik batin berdasarkan teori Kurt Lewin serta menjabarkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel tersebut guna mencapai pemahaman fenomena secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Objek data dalam penelitian ini berupa gambaran konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Ummi untuk Gamal* karya Aqila Nila. Kajian konflik batin difokuskan pada sejumlah aspek psikologis, meliputi rasa kebimbangan, tekanan emosional, pertimbangan moral dalam kepribadian, pengalaman kesenangan, perasaan cinta, dan kesedihan. Sumber data penelitian ini berasal dari kutipan-kutipan berupa penggalan kalimat maupun paragraf yang terdapat dalam novel *Ummi untuk Gamal* karya Aqila Nila.

Tabel 1.1. Konflik pilihan positif-positif

No	Kode Data	Data Penelitian	Hal
1	UG A1 : 1	"Niatnya aku mau main sama kamu saja sampai sore, tapi ... aku khawatir Nenek malu dengan keluarga Kiai Sa'ban yang datang untuk mengkhitbah aku nanti sore dan akunya malah nggak ada di rumah."	Umi untuk Gamal, 26: 2024
2	UG A1 : 2	"Tapi Sisi cintanya sama Dion, Nek. Kalau Sisi nikah sama kenalannya Kiai Sa'ban, nanti Dion sama siapa, Nek? Kan kasian." ... "Aaaaa, Sisi maunya sama Dion pokoknya!"	Umi untuk Gamal, 32: 2024
3	UG A1 : 3	"Sisi menatap wajah Badar yang terlelap damai, menikmati pahatan Tuhan yang luar biasa indah pada dini hari." ... "Namun, entah mengapa, itu semua belum cukup untuk menggetarkan hati Sisi."	Umi untuk Gamal, 107: 2024
4	UG A1 : 4	"Suaminya adalah seorang gus yang saleh, CEO pula. Namun, seribu kali sayang, Sisi tidak memandang itu semua. Sisi hanya ingin cinta di tengah-tengah rumah tangganya, dan cintanya masih tertinggal pada sosok Dion." (Umi untuk Gamal, 115: 2024).	Umi untuk Gamal, 115: 2024
19	UG A1 : 5	"Sini, deketan," pinta Badar... "Sisi dengan canggung dan perasaan malu yang luar biasa beringsut mendekati ke arah Badar."	Umi untuk Gamal, 171: 2024

Tabel 1.2. Konflik pilihan negatif-negatif

No	Jenis Konflik	Data Penelitian	Hal
1	UG A2 : 1	"Aku nggak mau jadi anak durhaka karena nggak nurut sama Nenek, Dion. Tapi aku juga nggak mau jika harus nikah sama orang lain. Aku maunya sama kamu. Aku bingung, Dion, aku bingung." ¹	Umi untuk Gamal, 27: 2024
2	UG A2 : 2	"Sisi mematung. Ia sebenarnya malas memakai kerudung... Namun, kalau tamunya dari pesantren, sampai ada Kiai Sa'ban dan Bu Nyai, masa iya Sisi tidak memakai kerudung?"	Umi untuk Gamal, 36: 2024

3	UG A2 : 3	"Aku cinta sama kamu, Dion. Tapi rasa cinta aku ke kamu tidak sama besar dengan rasa sayang aku ke Nenek. Jadi ... aku bingung mau ngomong apa."	Umi untuk Gamal, 45: 2024
4	UG A2 : 4	"Sisi menunduk. Ia tidak mau nikah sama Gus Badar, Sisi maunya Dion. Namun, Sisi tidak tega jika harus meninggalkan Gamal dan tak sampai hati untuk mempermalukan Nenek di depan keluarga Kiai Sa'ban. Sisi bingung dan marah dengan semua keadaan ini."	Umi untuk Gamal, 71: 2024
5	UG A2 : 5	"Di satu sisi, Sisi merasa terenyuh, terharu, dan bangga dengan apa yang Gamal katakan. Di sisi lain, Sisi merasa dirinya tidak boleh terlalu terhanyut dalam kehangatan keluarga ini karena masih ada Dion di dalam hatinya."	Umi untuk Gamal, 99: 2024

Tabel 1.3. Konflik pilihan positif-negatif

No	Jenis Konflik	Data Penelitian	Hal
1	UG A3 : 1	"Sisi benar-benar sangat antusias karena banyak orang mengatakan bahwa 20 tahun itu layaknya sebuah kelegalan... Maksudnya adalah 20 tahun itu umur di mana kita dituntut menjadi dewasa yang sesungguhnya."	Umi untuk Gamal, 8: 2024
2	UG A3 : 2	"Ada perasaan bersedia untuk dipeluk yang sangat besar pada diri Sisi. Di sisi lain, ada perasaan yang tidak membenarkan hal itu karena kini Sisi sudah bersuami."	Umi untuk Gamal, 118: 2024
3	UG A3 : 3	"Gus Badar sibuk, ya? Ya udah deh, biar aku ajak Gamal ke wisata dekat sini saja," ucap Sisi manyun karena kesal, sepertinya Badar amat sibuk.	Umi untuk Gamal, 137: 2024
4	UG A3 : 4	Tidak boleh begini, Sisi sudah berjanji kepada dirinya sendiri untuk memaafkan kerabat yang telah menolak dan membuangnya dengan jahat dulu meskipun saat ini rasanya hati Sisi bak luka basah yang tersiram air panas."	Umi untuk Gamal, 159: 2024
5	UG A3 : 5	"Sisi hanya tersenyum menanggapi celoteh Gamal yang khas anak kecil. Ia memutar otak untuk mengalihkan tentang perbincangan Gamal yang ingin memiliki adik."	Umi untuk Gamal, 257: 2024

Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel *Ummi untuk Gamal* karya Aqila Nila, ditemukan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Insyira (Sisi). Melalui kajian psikologi sastra menggunakan teori medan (*field theory*) Kurt Lewin, pergulatan batin tersebut diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama: konflik pilihan positif-positif (*approach-approach conflict*), Konflik pilihan negatif-negatif (*avoidance-avoidance conflict*), dan Konflik pilihan positif-negatif (*approach-avoidance conflict*). Ketiga dimensi konflik tersebut secara kuat merepresentasikan proses internalisasi lima nilai pendidikan karakter, yakni: religius, tanggung jawab, peduli sosial, kerja keras, dan mandiri.

1. Konflik Batin Pilihan Positif-Positif dan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter

Konflik ini muncul ketika tokoh Sisi harus menentukan pilihan di antara dua atau lebih opsi dihadapkan pada dua atau lebih pilihan yang sama-sama menarik dan menguntungkan. Meski tampak ringan karena tidak mengandung ancaman negatif, konflik ini menjadi ujian dalam menentukan prioritas nilai, yakni memilih yang paling baik dan bermanfaat jangka panjang. Dalam novel, konflik ini tidak hanya berkaitan dengan pilihan yang menyenangkan, tetapi juga memperlihatkan pergulatan batin antara keinginan pribadi dan prinsip moral, sehingga keputusan tokoh mencerminkan hierarki nilai serta kaitannya dengan pendidikan karakter.

a. Religius

Konflik batin pilihan positif-positif juga menjadi ruang refleksi spiritual ketika tokoh dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama baik secara moral dan religius. Dalam

pendidikan karakter, situasi ini berfungsi sebagai proses internalisasi nilai karena keputusan diambil dengan kesadaran akan Tuhan, norma agama, dan tanggung jawab moral, sehingga membentuk karakter religius yang matang. Dalam *Umi untuk Gamal*, tokoh Sisi mengalami pergulatan antara dorongan kemanusiaan dan nilai spiritual, yang menunjukkan bahwa karakter religius terbentuk melalui proses berpikir, pengendalian diri, serta penyesuaian antara keinginan pribadi dan nilai ketuhanan.

Data (AG A1:3)

“Sisi menatap wajah Badar yang terlelap damai, menikmati pahatan Tuhan yang luar biasa indah pada dini hari.” ... “Namun, entah mengapa, itu semua belum cukup untuk menggetarkan hati Sisi.” (Umi untuk Gamal, 107: 2024).

Berdasarkan kutipan tersebut, konflik batin pilihan positif–positif pada tokoh Sisi terjadi pada ranah kognitif dan spiritual ketika ia dihadapkan pada dua nilai yang sama-sama baik. Di satu sisi, ia terdorong secara religius untuk bersyukur dan mengagumi kebesaran Tuhan melalui sosok suaminya yang dipandang sebagai “pahatan Tuhan yang luar biasa indah”. Di sisi lain, ia juga menjaga kejujuran emosional dengan mengakui bahwa hatinya belum sepenuhnya bergetar, sebagai bentuk sikap positif untuk menghindari kemunafikan dalam pernikahan. Dalam konteks pendidikan karakter religius, konflik ini menunjukkan proses pendewasaan spiritual Sisi dalam menyeimbangkan rasa syukur, kejujuran diri, dan penerimaan, sehingga pemahaman tentang cinta karena Allah tidak dapat dipaksakan secara instan.

b. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam konflik batin pilihan positif–positif terlihat ketika individu dihadapkan pada dua kewajiban moral yang sama-sama penting, sehingga harus menentukan prioritas secara reflektif. Berbeda dari konflik baik dan buruk, situasi ini menuntut kemampuan menilai dampak sosial, emosional, dan moral dari setiap pilihan. Dalam *Umi untuk Gamal*, tokoh Sisi mengalami pergulatan antara tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan peran sosialnya, seperti sebagai cucu, anak asuh, dan calon istri. Konflik ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak selalu mudah dijalankan, melainkan membutuhkan pengendalian diri, pertimbangan matang, serta kesadaran akan konsekuensi bagi orang lain sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Data (AG A1:1)

“Niatnya aku mau main sama kamu saja sampai sore, tapi ... aku khawatir Nenek malu dengan keluarga Kiai Sa'ban yang datang untuk mengkhitbah aku nanti sore dan akunya malah nggak ada di rumah.” (Umi untuk Gamal, 26: 2024).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik batin pilihan positif–positif ketika Sisi dihadapkan pada dua nilai yang sama-sama baik, yaitu kebahagiaan pribadi bersama Dion dan tanggung jawab menjaga kehormatan keluarga. Di satu sisi, ia ingin memenuhi kebutuhan emosionalnya, sementara di sisi lain ia merasa perlu mempertimbangkan perasaan Nenek di hadapan tamu. Nilai tanggung jawab terlihat dari sikap Sisi yang tidak serta-merta mengikuti keinginannya sendiri, melainkan mempertimbangkan dampak sosial dari tindakannya. Ungkapan “khawatir Nenek malu” menegaskan kesadaran moralnya sebagai anggota keluarga yang harus menjaga kehormatan, sehingga ia berusaha menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan kewajiban sosial.

c. Peduli

Nilai peduli dalam konflik batin pilihan positif–positif muncul ketika individu dihadapkan pada beberapa pihak yang sama-sama membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Konflik ini berangkat dari empati yang tinggi, bukan dari sikap egois, sehingga setiap pilihan memiliki dampak emosional dan sosial bagi orang lain. Dalam *Umi untuk Gamal*, tokoh Sisi menunjukkan kepekaan sosial yang kuat, tetapi sering mengalami kebingungan karena harus membagi kepeduliannya antara keluarga, pasangan, dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian bukan sekadar memberi perhatian, melainkan juga melibatkan pengendalian

emosi, empati mendalam, dan kemampuan mengambil keputusan yang paling manusiawi di tengah keterbatasan diri.

Data (AG A1:2)

"Tapi Sisi cintanya sama Dion, Nek. Kalau Sisi nikah sama kenalannya Kiai Sa'ban, nanti Dion sama siapa, Nek? Kan kasian." ... "Aaaaa, Sisi maunya sama Dion pokoknya!" (Umi untuk Gamal, 32: 2024).

Data tersebut menunjukkan konflik batin pilihan positif–positif yang muncul dari dua bentuk kepedulian kuat dalam diri Sisi, yaitu antara membahagiakan Nenek sebagai wujud bakti dan memperhatikan Dion karena rasa kasih sayang. Konflik ini mencerminkan karakter peduli sosial, bukan karena egoisme, tetapi karena empati terhadap perasaan orang lain yang akan terdampak oleh keputusannya. Sisi berada dalam posisi sulit karena tidak ingin mengecewakan kedua belah pihak, sehingga ia berusaha menyeimbangkan perannya sebagai cucu yang berbakti sekaligus pasangan yang peduli. Kebimbangan ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial menuntut kepekaan emosi dan pertimbangan moral dalam menentukan sikap yang paling manusiawi.

d. Kerja Keras

Nilai kerja keras dalam konflik pilihan positif–positif terlihat ketika individu dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama baik namun sama-sama menuntut usaha, ketekunan, dan pengorbanan. Konflik ini tidak berkaitan dengan menghindari kesulitan, melainkan menentukan bentuk perjuangan yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang bernilai. Dalam konteks ini, kerja keras mencakup tidak hanya usaha fisik, tetapi juga pengendalian diri secara emosional dan psikologis dalam menghadapi rasa takut, ragu, atau sakit hati demi hasil yang lebih baik. Dalam *Umi untuk Gamal*, tokoh Sisi menunjukkan karakter kerja keras melalui keberaniannya menghadapi ketidaknyamanan, menjaga komitmen, serta tetap berusaha dalam hubungan, pernikahan, dan tanggung jawabnya, sehingga menegaskan bahwa kerja keras terbentuk dari konsistensi dalam menghadapi pilihan positif yang sama-sama menuntut komitmen.

Data (AG A1:5)

"Sini, deketan," pinta Badar... "Sisi dengan canggung dan perasaan malu yang luar biasa beringsut mendekati ke arah Badar." (Umi untuk Gamal, 171: 2024).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik batin pilihan positif–positif pada ranah perilaku, ketika Sisi menghadapi dua dorongan yang sama-sama bernilai positif, yaitu keinginan untuk menunjukkan afeksi kepada suami dan rasa malu atau canggung sebagai bentuk kehati-hatian diri. Kedua dorongan ini saling bertentangan, namun tidak bersifat negatif. Nilai kerja keras tampak dari upaya Sisi yang perlahan "beringsut", yang menandakan adanya usaha psikologis untuk mengatasi rasa canggungnya. Ia tidak menyerah pada hambatan emosional, melainkan berjuang menyesuaikan diri demi menjaga keharmonisan hubungan, sehingga menunjukkan bahwa kerja keras juga mencakup perjuangan melawan ego dan ketidaknyamanan diri.

e. Mandiri

Nilai karakter mandiri dalam konflik pilihan positif–positif terlihat ketika individu harus mengandalkan kemampuan diri untuk menilai dan menentukan pilihan di antara dua hal yang sama-sama penting dan positif. Kemandirian tidak hanya berarti bebas bertindak, tetapi juga mampu mengelola emosi, menetapkan prioritas, dan bertanggung jawab atas keputusan tanpa bergantung pada orang lain. Dalam *Umi untuk Gamal*, tokoh Sisi menunjukkan proses kemandirian melalui pergulatan batin terhadap masa lalu, masa kini, dan masa depan, seperti dalam penilaian ulang cinta dan penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Hal ini menegaskan bahwa kemandirian terbentuk dari keberanian menghadapi konflik batin dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan kesadaran diri.

Data (AG A1:4)

“Suaminya adalah seorang gus yang saleh, CEO pula. Namun, seribu kali sayang, Sisi tidak memandang itu semua. Sisi hanya ingin cinta di tengah-tengah rumah tangganya, dan cintanya masih tertinggal pada sosok Dion.” (Umi untuk Gamal, 115: 2024).

Data ini menunjukkan puncak kemandirian prinsip yang dimiliki Sisi. Ia menghadapi Konflik pilihan positif–positif antara realitas yang menguntungkan secara objektif (suami kaya, CEO, saleh) dan kebutuhan pribadi yang sangat penting baginya (cinta sejati pada Dion). Nilai kemandirian terlihat dari keteguhan Sisi dalam menentukan sendiri apa yang membuatnya bahagia. Ia tidak membiarkan standar sosial—seperti kekayaan atau status—mengatur perasaannya. Meskipun memiliki suami CEO adalah hal yang diidamkan banyak orang, Sisi secara sadar memutuskan bahwa cinta adalah prioritas utama. Keputusannya ini menunjukkan keberanian untuk berbeda, menegaskan prinsip pribadinya tentang kebahagiaan, serta memperlihatkan karakter yang tidak mudah tergoda materi dan memiliki kendali penuh atas hatinya.

2. Konflik Batin Pilihan Negatif–Negatif Dan Keterkaitannya Dengan Nilai Pendidikan Karakter

Konflik pilihan negatif–negatif (*avoidance–avoidance*) terjadi ketika seseorang terjebak di Situasi ini menggambarkan konflik batin ketika tokoh dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak menguntungkan, sehingga apa pun yang dipilih tetap membawa konsekuensi negatif. Dalam kondisi ini, individu cenderung memilih opsi dengan risiko paling kecil untuk menghindari dampak yang lebih berat. Dalam cerita, Sisi sering berada pada situasi sulit yang menuntut pertimbangan moral dan sosial secara matang. Keputusan yang diambilnya untuk tetap bertahan dalam situasi sulit menunjukkan kedewasaan karakter serta penerapan nilai-nilai karakter dalam menghadapi konsekuensi yang tidak ideal.

a. Religius

Konflik pilihan negatif–negatif (*avoidance–avoidance*) menggambarkan pergulatan batin ketika tokoh harus memilih antara dua situasi yang sama-sama tidak diinginkan dan memiliki risiko moral maupun psikologis. Dalam perspektif pendidikan karakter, konflik ini memperlihatkan bagaimana nilai religius bekerja sebagai suara hati yang menimbulkan rasa bersalah, takut berbuat salah, serta kesadaran spiritual dalam menghadapi dilema. Pilihan yang diambil biasanya bukan yang menyenangkan, melainkan yang paling aman secara moral dan religius. Dalam *Umi untuk Gamal*, tokoh Sisi menghadapi tekanan psikologis yang berkaitan dengan ketaatan, adab, dan kesetiaan, sehingga keputusan yang diambilnya mencerminkan pengorbanan perasaan pribadi demi menjaga nilai-nilai religius serta menunjukkan ketahanan moral dalam situasi yang sulit.

Data (AG A2:1)

“Aku nggak mau jadi anak durhaka karena nggak nurut sama Nenek, Dion. Tapi aku juga nggak mau jika harus nikah sama orang lain. Aku maunya sama kamu. Aku bingung, Dion, aku bingung.” (Umi untuk Gamal, 27: 2024).

Kutipan ini menggambarkan wujud nyata Konflik pilihan negatif–negatif (*avoidance–Konflik avoidance–avoidance*) yang dialami Sisi memperlihatkan ia terjebak pada dua pilihan negatif yang sama-sama memberi tekanan psikologis, yaitu takut dianggap “anak durhaka” jika menolak permintaan Nenek dan takut menderita secara emosional jika menjalani pernikahan tanpa cinta. Nilai religius berupa birrul walidain menjadi faktor utama yang memperkuat kebimbangannya, karena ketaatan kepada orang tua dipandang sebagai kewajiban moral yang tidak boleh diabaikan. Dari sudut pandang psikologi sastra, konflik ini menunjukkan benturan antara tuntutan religius dan keinginan pribadi, sehingga Sisi mengalami kecemasan eksistensial dalam menentukan pilihan antara ridha orang tua atau kebahagiaan dirinya.

b. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam pendidikan karakter menjadi sangat penting ketika seseorang menghadapi Konflik pilihan negatif-negatif, karena keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan keinginan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan dampak moral dan sosial. Tanggung jawab dipahami sebagai kesadaran untuk memenuhi kewajiban terhadap orang lain—seperti orang tua, anak, pasangan, atau lingkungan—meskipun hal itu menuntut pengorbanan perasaan, kenyamanan, dan kebahagiaan diri. Dalam novel *Umi untuk Gamal*, konflik batin yang dialami Sisi menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial-religius menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusannya. Ia harus menyeimbangkan perasaan cinta dan penolakan dengan kewajiban moral untuk menjaga perasaan orang tua, melindungi anak yatim, serta menunaikan perannya sebagai istri. Nilai tanggung jawab ini memaksanya memilih opsi yang paling sedikit menimbulkan mudarat, walau secara emosional menyakitkan, menegaskan bahwa tanggung jawab dalam pendidikan karakter bukan sekadar pilihan yang menyenangkan, tetapi komitmen etis untuk berkorban demi kepentingan orang lain yang lebih lemah dan membutuhkan.

Data (AG A2:5)

"Di satu sisi, Sisi merasa terenyuh, terharu, dan bangga dengan apa yang Gamal katakan. Di sisi lain, Sisi merasa dirinya tidak boleh terlalu terhanyut dalam kehangatan keluarga ini karena masih ada Dion di dalam hatinya." (Umi untuk Gamal, 99: 2024).

Data ini menggambarkan Konflik pilihan negatif-negatif (*avoidance-avoidance*) pada Sisi, yang menyoroti ketegangan antara tanggung jawab emosional sebagai ibu sambung dan loyalitas terhadap cinta masa lalu. Sisi berusaha menghindari rasa bersalah karena "mengkhianati" Dion jika ia terlalu bahagia (Negatif 1), namun sekaligus takut mengabaikan tanggung jawabnya untuk memberikan kasih sayang kepada Gamal, seorang anak yang sangat membutuhkan figur ibu (Negatif 2). Nilai tanggung jawab yang muncul berkaitan dengan kepedulian terhadap sesama, di mana Sisi mengalami disonansi karena menyadari bahwa bersikap dingin terhadap anak kecil adalah tindakan tidak bertanggung jawab dan berdosa secara moral. Analisis psikologis menunjukkan bahwa ia memikul beban tanggung jawab ganda: menjaga perasaan terhadap Dion sekaligus memenuhi kesejahteraan psikologis Gamal. Konflik ini menegaskan bahwa tanggung jawab nyata terhadap orang yang hidup lebih menekan secara moral dibandingkan loyalitas terhadap masa lalu, sehingga Sisi perlahan membuka hati bukan karena cinta romantis, tetapi karena tuntutan kewajiban pengasuhan.

c. Peduli (Peduli Sosial)

Nilai kepedulian sosial dalam konflik *avoidance-avoidance* tercermin dari kemampuan tokoh untuk mempertimbangkan penderitaan orang lain dalam setiap keputusan yang diambil. Dalam situasi ini, kepedulian justru memunculkan dilema psikologis karena semua pilihan berpotensi menimbulkan dampak sosial yang menyakitkan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam *Umi untuk Gamal*, tokoh Sisi menunjukkan kepedulian sosial yang kuat terhadap orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, anak yatim, dan pihak yang lebih lemah secara moral. Hal ini tampak dari sikapnya yang cenderung menahan keinginan pribadi, menyembunyikan perasaan, dan memilih jalan yang paling sedikit menyakiti orang lain, sehingga konflik yang dialaminya menegaskan empati mendalam dan pengorbanan batin demi menjaga kesejahteraan sosial.

Data (AG A2:3)

"Aku cinta sama kamu, Dion. Tapi rasa cinta aku ke kamu tidak sama besar dengan rasa sayang aku ke Nenek... aku bingung mau ngomong apa." (Umi untuk Gamal, 45: 2024).

Kutipan ini menggambarkan Konflik pilihan negatif-negatif (*avoidance-avoidance*) yang muncul dari pertimbangan kepedulian terhadap hierarki hubungan sosial. Sisi dihadapkan pada dilema untuk menghindari dua luka batin: menyakiti hati kekasihnya, Dion (Negatif 1), atau menyakiti hati Nenek yang telah merawatnya (Negatif 2). Pilihan Sisi yang lebih

memprioritaskan Nenek, karena "rasa sayang ke Nenek lebih besar," menunjukkan dominasi nilai kepedulian terhadap keharmonisan keluarga dan penghormatan kepada orang tua. Ia menyadari bahwa dampak psikologis dan sosial jika menyakiti Nenek akan lebih merusak harmoni keluarganya dibandingkan menyakiti Dion. Konflik ini menegaskan bahwa keputusan Sisi bukan soal cinta romantis, tetapi memilih tindakan yang menimbulkan kerusakan sosial paling kecil, sebuah bentuk kepedulian untuk menjaga keutuhan keluarga meski harus mengorbankan perasaan pribadinya.

d. Kerja Keras

Nilai kerja keras dalam konflik *avoidance-avoidance* tidak hanya tampak pada aktivitas fisik, tetapi juga pada perjuangan mental, emosional, dan spiritual untuk tetap bertahan dalam situasi sulit. Dalam kondisi ini, kerja keras muncul sebagai upaya melawan dorongan untuk menghindari, sekaligus tetap memilih tindakan yang paling benar meski tidak mudah dijalani. Dalam *Umi untuk Gamal*, tokoh Sisi menunjukkan kerja keras melalui usaha mengendalikan emosi, menahan keinginan yang menyimpang, mengatasi ketakutan, dan melatih keikhlasan dalam menerima keadaan. Hal ini menegaskan bahwa kerja keras merupakan proses mujahadah yang konsisten, di mana Sisi terus berusaha menjaga integritas dirinya di tengah tekanan batin yang berat.

Data (AG A2:2)

"Sisi mematung. Ia sebenarnya malas memakai kerudung... Namun, kalau tamunya dari pesantren, sampai ada Kiai Sa'ban dan Bu Nyai, masa iya Sisi tidak memakai kerudung?" (*Umi untuk Gamal*, 36: 2024).

Data tersebut menunjukkan konflik *avoidance-avoidance* yang menuntut kerja keras dalam bentuk pengendalian diri. Sisi berada dalam dilema antara menghindari rasa malas (Negatif 1) dan menghindari sanksi sosial karena dianggap tidak sopan (Negatif 2). Nilai kerja keras tampak dari usahanya menundukkan kemalasan dan tetap melakukan tindakan yang sesuai norma. Tindakan seperti memakai kerudung bukanlah hal otomatis, melainkan hasil perjuangan batin untuk mengalahkan kenyamanan pribadi demi menjaga etika dan menghormati tamu. Hal ini menunjukkan bahwa karakter kerja keras tercermin dari kemampuan memaksa diri melakukan hal yang benar meskipun kondisi internal tidak mendukung.

e. Mandiri

Nilai mandiri dalam pendidikan karakter tampak pada kemampuan individu mengambil keputusan, mengelola emosi, dan menanggung konsekuensi tanpa bergantung berlebihan pada orang lain. Dalam konflik *avoidance-avoidance*, kemandirian menjadi penting karena tokoh berada dalam situasi tanpa pilihan ideal dan harus memikul sendiri beban moral maupun psikologis dari keputusannya. Dalam *Umi untuk Gamal*, Sisi menunjukkan proses pendewasaan menuju kemandirian sikap, emosi, kognitif, dan spiritual dengan tidak lari dari konflik atau menyerahkannya kepada orang lain, melainkan menyelesaikannya melalui pertimbangan nilai dan kesadaran diri. Ia berani memikul keputusan yang menyakitkan, mengendalikan perasaannya secara mandiri, serta menata batinnya sendiri, sehingga tetap menjaga integritas moral di tengah dilema yang berat.

Data (AG A2:4)

"Sisi menunduk... Sisi tidak tega jika harus meninggalkan Gamal dan tak sampai hati untuk mempermalukan Nenek... Sisi bingung dan marah dengan semua keadaan ini." (*Umi untuk Gamal*, 71: 2024).

Kutipan tersebut menunjukkan kemandirian Sisi dalam menghadapi konflik *avoidance-avoidance*, ketika ia dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak menguntungkan, yaitu menjauhi kebahagiaan pribadi atau menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Nilai kemandirian tampak dari sikapnya yang tidak bergantung pada orang lain dan berani memikul keputusan sendiri. Meskipun secara emosional ia merasa marah dan tertekan, Sisi

tetap memilih bertahan demi menjaga kehormatan keluarga, khususnya Nenek. Keputusan ini menunjukkan bahwa ia mampu berdiri sendiri secara moral dan menanggung konsekuensi sosial dari pilihannya tanpa mengandalkan pertolongan pihak lain.

3. Konflik Batin Pilihan Positif-Negatif Dan Keterkaitannya Dengan Nilai Pendidikan Karakter

Konflik *approach-avoidance* muncul ketika tokoh dihadapkan pada situasi yang secara Konflik *approach-avoidance* berkaitan erat dengan pembentukan nilai pendidikan karakter karena menempatkan tokoh dalam situasi ambivalen antara dorongan untuk meraih sesuatu (*approach*) dan ketakutan terhadap konsekuensinya (*avoidance*). Dalam perspektif psikologi sastra, kebimbangan ini bukan sekadar gejala emosi, tetapi ujian moral yang menuntut pertimbangan nilai secara matang. Proses pengambilan keputusan di tengah tarik-menarik batin tersebut menunjukkan kualitas karakter tokoh dalam menegakkan nilai luhur atau sebaliknya. Dalam data ini, Sisi memperlihatkan dinamika psikologis yang kompleks sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter, seperti religius, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja keras, dan kemandirian, yang akan dianalisis lebih lanjut melalui konflik batin yang dialaminya.

a. Religius

Konflik *approach-avoidance* dalam psikologi sastra muncul ketika tokoh menghadapi situasi yang sekaligus menarik sekaligus menimbulkan penolakan. Dalam konteks religius, konflik ini tidak hanya menunjukkan pergulatan psikologis, tetapi juga memperlihatkan peran nilai agama dalam mengarahkan kesadaran dan perilaku tokoh. Ketika pilihan berkaitan dengan norma agama, konflik ini menjadi ujian sejauh mana nilai religius telah tertanam dan mampu mengendalikan keputusan. Nilai religius dalam pendidikan karakter menekankan ketaatan, pengendalian diri, dan kesadaran batas moral, sehingga konflik ini menampilkan tarik-menarik antara dorongan pribadi dan komitmen spiritual. Oleh karena itu, analisis konflik ini dalam *Umi untuk Gamal* penting untuk melihat bagaimana nilai religius diuji, dibentuk, dan diteguhkan melalui pengalaman batin tokoh.

Data (AG A3:2)

“Ada perasaan bersedia untuk dipeluk yang sangat besar pada diri Sisi. Di sisi lain, ada perasaan yang tidak membenarkan hal itu karena kini Sisi sudah bersuami.” (Umi untuk Gamal, 118: 2024).

Kutipan ini menggambarkan Konflik pilihan positif-negatif Sisi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter kesetiaan (*iffah*) dan ketaatan pada syariat pernikahan Islam. Sisi berada dalam dilema antara dorongan emosional masa lalu, seperti kerinduan dan afeksi, yang mendorongnya untuk mendekat, dan kesadaran moral yang menuntutnya menjauhi pelanggaran syariat sebagai seorang istri. Ketegangan ini menyoroti perjuangan batin untuk menahan impuls sesaat demi menjaga integritas moral dan kesucian pernikahan, sekaligus menegaskan pentingnya pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*) dalam internalisasi nilai religius dan pendidikan karakter.

b. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam pendidikan karakter religius tercermin dari kesadaran Nilai tanggung jawab berkaitan dengan kewajiban moral, sosial, dan spiritual yang melekat pada peran individu. Dalam psikologi sastra, nilai ini kerap diuji melalui konflik *approach-avoidance*, ketika tokoh dihadapkan pada pilihan antara kepentingan pribadi dan pemenuhan amanah yang berat. Ketegangan antara keinginan pribadi dan kewajiban tersebut menimbulkan dilema psikologis karena tanggung jawab sering menuntut pengorbanan kenyamanan. Konflik ini menjadi sarana untuk melihat sejauh mana tokoh mampu menempatkan kepentingan diri di bawah amanah dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam *Umi untuk Gamal*, pengalaman tokoh menunjukkan bagaimana konflik batin tersebut berperan dalam membentuk dan menguji kualitas karakter religius yang bertanggung jawab.

Data (AG A3:1)

“Sisi benar-benar sangat antusias karena banyak orang mengatakan bahwa 20 tahun itu layaknya sebuah kekecewaan... Maksudnya adalah 20 tahun itu umur di mana kita dituntut menjadi dewasa yang sesungguhnya.” (Umi untuk Gamal, 8: 2024).

Konflik *approach-avoidance* yang dialami Sisi mencerminkan krisis eksistensial dalam proses transisi menuju kedewasaan, yang dalam pendidikan karakter religius dipahami sebagai kesadaran menjadi mukallaf atau individu yang bertanggung jawab penuh atas perbuatannya. Pada satu sisi, muncul dorongan positif berupa antusiasme terhadap kebebasan dan otonomi sebagai orang dewasa, namun di sisi lain terdapat kecemasan menghadapi beban tanggung jawab baru yang mengakhiri masa perlindungan kanak-kanak. Dinamika ini menunjukkan bahwa tanggung jawab bersifat paradoksal—menarik sekaligus menakutkan—sehingga individu dituntut untuk menaklukkan ketakutan tersebut demi mencapai kedewasaan moral dan sosial yang utuh.

c. Peduli (Sosial)

Nilai kepedulian sosial dalam pendidikan karakter religius menekankan kesadaran terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain serta kesediaan bertindak demi kebaikan bersama. Dalam psikologi sastra, nilai ini sering diuji melalui konflik *approach-avoidance*, ketika tokoh harus mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain. Ketegangan batin tersebut memperlihatkan bagaimana empati dan tanggung jawab sosial diuji secara psikologis, terutama ketika kepedulian menuntut pengorbanan emosi, waktu, atau kenyamanan. Konflik ini menjadi sarana untuk menunjukkan kedalaman kepedulian sosial sekaligus proses refleksi sebelum tindakan diambil. Dalam Umi untuk Gamal, konflik tersebut memperlihatkan bagaimana tokoh menginternalisasi nilai kepedulian sosial melalui interaksi dengan keluarga, pasangan, dan lingkungan sekitarnya.

Data (AG A3:5)

“Sisi hanya tersenyum menanggapi celoteh Gamal yang khas anak kecil. Ia memutar otak untuk mengalihkan tentang perbincangan Gamal yang ingin memiliki adik.” (Umi untuk Gamal, 256: 2024).

Data ini menampilkan konflik batin pilihan positif-negatif yang signifikan terkait kepedulian psikologis Sisi terhadap anak, di mana topik “memiliki adik” memunculkan motif positif (mendekat) berupa kasih sayang dan upaya menjaga kedekatan emosional dengan Gamal, namun sekaligus menimbulkan motif negatif (menjauh) berupa kecemasan dan ketidaksiapan mentalnya sendiri. Strategi pengalihan pembicaraan yang dipilih Sisi bukanlah pengabaian, melainkan manifestasi kepedulian sosial yang matang; ia tetap menjaga kedekatan fisik dan emosional dengan Gamal sambil menahan diri dari membahas topik sensitif demi menjaga stabilitas suasana hati sang anak dan dirinya sendiri, menunjukkan bahwa kepedulian sosial mencakup kemampuan menyesuaikan diri dengan batasan emosional demi terciptanya interaksi yang harmonis dan sehat.

d. Kerja Keras

Kutipan ini menunjukkan konflik *approach-avoidance* yang merefleksikan nilai kerja keras dalam pendidikan karakter religius sebagai bentuk mujahadah an-nafs atau ketekunan batin. Tokoh berada dalam dilema antara dorongan negatif yang mudah diikuti dan pilihan positif yang menuntut pengendalian diri, kesabaran, serta usaha berkelanjutan. Sikap “mendekat” pada kebajikan dan “menjauh” dari kemalasan atau pelanggaran moral menegaskan bahwa kerja keras bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga perjuangan internal untuk menjaga integritas spiritual, emosional, dan kognitif. Konflik ini menunjukkan bahwa kualitas karakter diuji melalui keteguhan, kesabaran, dan konsistensi dalam menghadapi tekanan batin.

Data (AG A3:4)

“Tidak boleh begini, Sisi sudah berjanji kepada dirinya sendiri untuk memaafkan kerabat yang telah menolak dan membuangnya dengan jahat dulu meskipun saat ini rasanya hati Sisi bak luka basah yang tersiram air panas.” (Umi untuk Gamal, 159: 2024).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik *approach-avoidance* yang menegaskan nilai kerja keras dalam dimensi psikologis dan spiritual melalui mujahadah diri. Sisi menghadapi dilema untuk memaafkan kerabat yang pernah menyakitinya, dengan dorongan negatif berupa rasa sakit hati dan keinginan menyimpan dendam, serta dorongan positif untuk memaafkan demi komitmen moral. Proses ini menunjukkan bahwa memaafkan bukan tindakan sederhana, melainkan kerja keras emosional untuk menekan ego yang terluka dan mengubah luka batin menjadi kebajikan. Konflik ini menegaskan bahwa kerja keras dalam pendidikan karakter mencakup kemampuan mengelola pergulatan batin demi mencapai standar moral yang lebih tinggi.

e. Mandiri

Nilai mandiri dalam pendidikan karakter religius ditunjukkan oleh kemampuan individu untuk berdiri di atas kekuatan sendiri dalam mengambil keputusan, mengendalikan emosi, dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung berlebihan pada orang lain. Dalam psikologi sastra, nilai ini sering muncul melalui konflik *approach-avoidance*, ketika tokoh harus memilih antara mencari dukungan eksternal atau mengambil kendali penuh atas hidupnya sendiri. Situasi ini mencerminkan proses pendewasaan psikologis yang terbentuk melalui keberanian menghadapi risiko, ketidakpastian, dan konsekuensi keputusan. Dalam *Umi untuk Gamal*, konflik batin yang dialami tokoh menunjukkan kemandirian sebagai proses internal yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab, di mana tokoh belajar mengelola diri dan mengambil keputusan secara otonom dalam berbagai situasi kehidupan.

Data (AG A3:3)

“Gus Badar sibuk, ya? Ya udah deh, biar aku ajak Gamal ke wisata dekat sini saja,” ucap Sisi manyun karena kesal, sepertinya Badar amat sibuk. (Umi untuk Gamal, 137: 2024).

Data ini menunjukkan adanya konflik batin tarik-ulur yang diselesaikan melalui sikap mandiri dalam bertindak (*action independence*). Fokus konflik terletak pada hubungan Sisi dengan suaminya, Badar. Di satu sisi, Sisi memiliki dorongan kuat untuk mendekat karena ingin menghabiskan waktu dan menggantungkan kebahagiaannya pada kebersamaan dengan suami, yang merupakan bentuk ketergantungan emosional yang wajar. Namun, kesibukan Badar memunculkan dorongan untuk menjauh secara masuk akal, karena Sisi tidak ingin menjadi beban. Penyelesaian konflik ini penting dalam melihat nilai kemandirian, sebab Sisi tidak larut dalam rasa kecewa atau menuntut perhatian secara berlebihan. Sebaliknya, ia memilih langkah mandiri dengan mengajak Gamal berwisata. Tindakan ini menunjukkan bahwa Sisi mampu mengendalikan diri dan mengubah situasi yang mengecewakan menjadi kegiatan yang bermanfaat tanpa harus bergantung pada kehadiran langsung pasangannya, sekaligus menegaskan bahwa pribadi yang mandiri mampu menciptakan solusi dan kebahagiaan sendiri meski tanpa dukungan penuh dari orang terdekat.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap novel *Ummi untuk Gamal* karya Aqila Nila yang dikaji melalui pendekatan psikologi sastra menggunakan teori konflik Kurt Lewin serta dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, peneliti merumuskan simpulan penelitian sebagai berikut : Pertama, konflik batin pilihan positif-positif dalam novel ini muncul ketika tokoh Sisi harus memilih di antara dua hal yang sama-sama baik dan sama-sama penting, seperti antara mempertahankan cinta yang ia inginkan dan menjalankan kewajiban moral serta religius kepada keluarga. Konflik ini tidak muncul karena adanya pilihan buruk, melainkan karena dua tanggung jawab positif saling berbenturan. Dalam menghadapi situasi tersebut, Sisi menunjukkan nilai religius

melalui sikap berserah diri kepada Allah, nilai tanggung jawab dengan mempertimbangkan akibat keputusannya bagi keluarga, nilai kepedulian terhadap perasaan orang lain, serta nilai kemandirian dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Kedua, konflik pilihan negatif-negatif dalam novel ini tampak ketika tokoh Sisi harus memilih di antara dua pilihan yang sama-sama tidak menyenangkan, seperti bertahan dalam penderitaan batin atau menghadapi risiko sosial dan emosional yang lebih berat. Situasi ini menimbulkan tekanan psikologis yang kuat, tetapi sekaligus menjadi proses pembentukan kedewasaan diri. Dalam menghadapi konflik tersebut, Sisi menunjukkan nilai kerja keras melalui kemampuannya bertahan dan tidak menyerah pada keadaan sulit, nilai tanggung jawab dengan memilih jalan yang dampak buruknya paling kecil, serta nilai religius dan kepedulian yang terlihat dari usahanya menjaga hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Ketiga, konflik pilihan positif-negatif dalam novel ini muncul ketika satu pilihan membawa kebaikan sekaligus risiko, sehingga menimbulkan keraguan dalam diri tokoh Sisi. Konflik ini banyak terlihat saat Sisi memikirkan masa depan, hubungan cinta, dan komitmen hidup yang harus ia jalani. Melalui situasi tersebut, Sisi digambarkan sebagai pribadi yang terus belajar bersikap dewasa dalam mengambil keputusan. Nilai religius tampak dari kebiasaannya mempertimbangkan aspek keimanan sebelum menentukan pilihan, nilai mandiri terlihat dari keberaniannya menanggung risiko keputusan sendiri, nilai kerja keras tercermin dari usaha terus-menerus memperbaiki diri, sementara nilai tanggung jawab dan kepedulian muncul dari kesadarannya terhadap dampak keputusan itu bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Abdulfatah, A., Widodo, S. T., & Rohmadi, M. (2018). Nilai pendidikan karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 134-145.
- Adawiyah, R. (2019). Konflik batin tokoh utama dalam novel ditinjau dari psikologi sastra. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 115-125.
- Alwisol. (2004). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Apriyanti. (2023). Konflik batin tokoh dalam novel *Robert Anak Surapati* karya Abdoel Moeis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 45-56.
- Balqis, N., et al. (2025). Pendidikan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 22-34.
- Diana. (2016). Konflik batin tokoh dalam karya sastra. *Jurnal Humaniora*, 8(1), 55-63.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. MedPress.
- Fakhrudin. (2020). Konflik psikologis tokoh dalam novel Indonesia modern. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1-12.
- Fitri. (2022). Konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad. *Jurnal Kajian Sastra*, 6(2), 88-99.
- Fitriyani. (2021). Relasi cinta dan religiusitas perempuan Muslim dalam sastra Indonesia. *Jurnal Gender dan Budaya*, 3(1), 40-52.
- Husna. (2018). Konflik dalam struktur naratif novel. *Jurnal Teori Sastra*, 4(1), 20-30.
- Maftuha. (2022). Nilai tanggung jawab dalam novel Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 65-76.
- Melati, et al. (2019). Psikologi sastra sebagai pendekatan analisis tokoh. *Jurnal Humaniora*, 31(2), 225-235.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muliasari. (2022). Konflik batin tokoh Aisha dalam novel *Love, Interrupted* karya Maya Lestari GF. *Jurnal Sastra Modern*, 11(2), 101-113.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Ristiana, R., & Adeani, I. (2017). Konflik batin tokoh Arini dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 66-78.

- Saputra, R., Huda, A., & Sanusi, A. (2023). Konflik sosial dan batin tokoh dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. *Jurnal Sastra Sosial*, 8(1), 77–89.
- Sari, D. (2020). Dilema perempuan Muslim dalam sastra kontemporer. *Jurnal Studi Gender*, 4(2), 90–102.
- Semi, M. A. (2013). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Tara, A., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). Konflik dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Kaliluna: Luka di Salamanca* karya Ruwi Meita. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 145–158.
- Wicaksono, A. (2017). Pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 5(3), 320–330.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi sastra*. Kanwa Publisher.
- Rozalin. (2021). Pendidikan karakter tanggung jawab pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 44–53.